BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas dampak sakramen rekonsiliasi terhadap kehidupan keagamaan para jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria (KELSAPA) Surabaya. Sakramen adalah suatu perbuatan dan perkataan atau sebagai lambang rahmat yang tidak kelihatan yang pada prinsipnya dikerjakan oleh Roh Kudus tetapi dengan perantara seorang imam atau pastor ataupun uskup. Sakramen rekonsiliasi adalah satu dari tujuh macam sakramen dalam tradisi Gereja Katolik. Adapun tujuh macam sakramen dalam tradisi Gereja Katolik yaitu, pembaptisan, ekaristi, confirmasi (penguatan iman), pengakuan dosa (rekonsiliasi), pengurapan orang sakit, pentahbisan imam, dan perkawinan.[1] Penelitian tentang sakramen rekonsiliasi ini layak dikaji mengingat masih kurangnya penelitian yang mengkaji tentang sakramen-sakramen khusunya sakramen rekonsiliasi.

Penelitian ini difokuskan pada sakramen rekonsiliasi dan dampaknya terhadap umat. Sakramen rekonsiliasi adalah sakramen yang diperuntukkan untuk memberikan berkat pengampunan dan kesembuhan dari Tuhan kepada anggota Gereja atas dosa-dosa berat dan ringan yang dilakukan setelah menerima

[1] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakramen baptis.[2] Sakramen rekonsiliasi juga dinamakan sakramen pemulihan, pengakuan, pengampunan, dan perdamaian. Sakramen rekonsiliasi tetap diperlukan meskipun orangnya sudah dibaptis. Alasannya ialah kehidupan baru yang diterima dalam inisiasi Kristen tidak menghilangkan kecenderungan kepada dosa.[3] Dalam Agama Katolik mengajarkan bahwa seseorang akan diampuni jika ia mengakui dosanya kepada Tuhan dengan disaksikan oleh satu dari utusan-Nya di muka bumi ini, yaitu seorang pastor, dengan benar-benar bertobat dari dosa yang telah diperbuatnya itu, dan secara jujur memutuskan untuk tidak melakukannya lagi di saat yang akan datang. Dalam sakramen rekonsiliasi seorang pastor dapat membimbing jemaatnya dan dapat membantu para jemaatnya yang memerlukan nasihat spiritualnya.

Untuk meneliti perubahan religiositas jemaat Katolik yang telah mengikuti sakramen rekonsiliasi, peneliti akan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam metode terapi psikoanalisis Sigmund Freud, pasien berbicara sedangkan psikiater mendengarkan.[4] Freud dalam teori kepribadian membagi kepribadian menjadi tiga komponen, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Perilaku seseorang merupakan hasil dari interaksi antara ketiga komponen tersebut. *Id* merupakan sumber dari semua energi dan dorongan, yang terbagi menjadi dua yaitu *eros* (nafsu berbuat baik) dan *thanatos* (perbuatan tercela). Sedangkan *ego* merupakan sistem kepribadian yang didominasi kesadaran yang terbentuk sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya

---

[2] "Masih Perlukah Sakramen Pengakuan Dosa bagian 3", http://www.katolisitas.org/masih-perlukah-sakramen-pengakuan-dosa-bagian-3/ (Rabu, 8 Maret 2017, 11.36).
[3] Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika Jilid II* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 396.
[4] Linda Smith dan william Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pada prinsip kenyataan apa yang ada. Dan *superego* merupakan patokan moralitas masyarakat yang dipaksakan kepada pribadi dari luar, yang dengannya orang bersangkutan hidup.[5]

Penyesalan (frustasi) dalam psikoanalisis terjadi apabila dorongan *id* bertentangan dengan hati (*superego*). Apabila pada *ego* manusia dikuasai oleh *thanatos* maka manusia tersebut cenderung melakukan hal yang tercela. Jika *thanatos* sudah terpuaskan dan kemudian *ego* dikuasai oleh *superego* pada saat itulah penyesalan terjadi. Akibat dari penyesalan tersebut timbul ketegangan-ketegangan psikis pada diri manusia seperti merasa bersalah atau berdosa, dan satu-satunya jalan untuk mengobati atau mengurangi ketegangan itu adalah dengan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama, atau disebut dengan tobat.[6]

Teori ini penting untuk membaca perubahan sikap jemaat yang melakukan sakramen rekonsiliasi, mulai dari sikap menyesal (penyesalan) setelah melakukan dosa, melakukan tobat, dan penyucian diri. Untuk menggali data, penelitian akan dilakukan di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria (KELSAPA) Surabaya. Gereja Katolik KELSAPA merupakan Gereja tertua di Surabaya yang dibangun oleh arsitek Belanda sebelum Konsili Vatikan II ditetapkan, Gereja tersebut kemudian diresmikan pada tahun 1900.[7] Alasan penelitian ini dilakukan

---

[5] Ibid., 97.

[6] P. Utomo, "Makalah Taubat", http://www.academia.edu/11827964/makalah_taubat (Rabu, 2 Maret 2017, 13.29).

[7] Ella Veronica, "Pengaruh Liturgi Gereja Katolik Roma Pada Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria", http://download.portalgaruda.org/article.php?article=66798&val=353 (Minggu, 19 Februari 2017, 09.48).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Gereja Katolik KELSAPA karena gereja tersebut lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai sakramen rekonsiliasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi seseorang melakukan sakramen rekonsiliasi?
2. Bagaimana religiositas jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria setelah melakukan sakramen rekonsiliasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di atas, adapun tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latarbelakang seseorang melakukan sakramen rekonsiliasi.
2. Mengetahui religiositas jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria setelah melakukan sakramen rekonsiliasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian yang mengangkat judul "Dampak Sakramen Rekonsiliasi Terhadap Kehidupan Keagamaan Jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria" diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai mahasiswa Ushuluddin jurusan Studi Agama-Agama, penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan wawasan mahasiswa dalam melihat, mengkaji, dan memahami konsep dan praktek sakramen rekonsiliasi dalam Agama Katolik.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya.
3. Melalui penelitian ini penulis berharap agar para pembaca dapat menghargai perbedaan, menghormati ajaran dan juga keyakinan di luar agamanya sehingga terciptalah masyarakat yang toleran, humanis dan pluralis.

E. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang dikenalkan pada tahun 1923. Menurut teori ini, manusia memiliki tiga titik kepribadian yaitu *Id*, *ego* dan *superego*. Walaupun ketiganya memiliki ciri-ciri, prinsip kerja, fungsi dan sifat yang berbeda, namun ketiganya merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut Freud, *id* merupakan "kenyataan psikis yang sebenarnya" karena ia mempresentasikan dunia batin dari pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan yang objektif.[8]*Id* merupakan sumber dari semua energi dan dorongan, yang terbagi menjadi dua yaitu *eros* (nafsu berbuat baik) dan *thanatos* (perbuatan tercela). Sedangkan *ego* adalah sistem kepribadian yang didominasi kesadaran yang terbentuk sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan pada prinsip kenyataan apa yang ada.

[8] Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ego*merupakan tempat berasalnya kesadaran. *Ego* bersifat praktis dan rasional, serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Kecemasan lahir dari *ego*.[9] Dan ketiga *superego*, yang merupakan internalisasi individu tentang nilai masyarakat, karena pada bagian ini terdapat nilai yang memberikan batasan baik dan buruk.[10]*Superego* sering membuat kita bertindak dengan cara-cara yang bisa diterima di dalam masyarakat, bukannya mengikuti mau kita sendiri sebagai individu. *Superego* memantau perilaku, memutuskan apa yang dapat diterima, dan mengendalikan tabu.[11]

Menurut Freud, ada dua cara yang dilakukan oleh *id* dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu melalui reflek seperti berkedip dan melalui proses primer seperti membayangkan makanan pada saat lapar. Sudah pasti dengan membayangkan saja kebutuhan kita tidak akan terpenuhi melainkan hanya membantu meredakan keinginan dalam diri kita. Agar tidak terjadi pertentangan untuk memenuhi keinginan dalam diri kita diperlukan sistem lain yang dapat merealisasikan imajinasi itu menjadi kenyataan, sistem tersebut adalah *ego*.[12] Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya menawarkan dengan kebutuhan atau meredakan keinginan dalam diri kita.

Konflik di antara berbagai aspek di dalam kepribadian mengakibatkan timbulnya kecemasan dan stres. Freud mengatakan bahwa kecemasan itu bertindak sebagai tanda peringatan mengenai adanya sesuatu yang tidak beres.

---

[9] Ruth Berry, *Seri Siapa Dia? Freud* (Jakarta: Erlangga, 2000), 76.
[10] Irwanto dkk, *Psikologi Umum* (Jakarta: Gramedia, 1989), 238.
[11] Berry, *Seri Siapa*, 77.
[12] Paulus Budiharja dkk, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecemasan sangat berkaitan dengan rasa bersalah.[13] Freud mengidentifikasi kecemasan menjadi tiga macam, yaitu kecemasan realitas atau objektif (*reality or objective anxiety*), kecemasan neurosis *(neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*).

Kecemasan tidak datang secara tiba-tiba, tetapi melalui proses-proses tertentu yang diawali dengan adanya berbagai kejadian dalam kehidupan individu. Kemudian individu menggunakan pikirannya untuk menginterprestasikan kejadian yang dialami, tetapi karena proses berpikir individu semua pengalaman diproses melalui otak dan diberi arti secara sadar sebelum individu mengalaminya sebagai respon emosional. Dari tiga macam kecemasan diatas yang akan penulis bahas adalah kecemasan moral.

Seseorang cenderung berbuat baik apabila pada *ego* manusia dikuasai oleh *eros*, begitu pula sebaliknya jika pada *ego* manusia dikuasai oleh *thanatos* maka manusia tersebut cenderung melakukan hal-hal yang tercela. Jika *thanatos* sudah terpuaskan dan kemudian *ego* dikuasai *superego* pada saat itulah penyesalan terjadi yang mengakibatkan kecemasan atau disebut dengan kecemasan moral (*moral Anxiety*). Kecemasan moral merupakan hasil dari konflik antara *id* dan *superego*. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls (dorongan hati)[14] instingtual (naluri)[15] yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam *superego* individu itu maka ia akan merasa malu atau bersalah. Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya *superego*. Proses terjadinya kecemasan moral sama dengan proses terjadinya kecemasan pada umumnya.

[13] Berry, *Seri Siapa*, 78.
[14] http://kbbi.web.id/impuls (Jumat, 14 Juli 2017, 09.43).
[15] http://kbbi.web.id/insting (Jumat, 14 Juli 2017, 09.46).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaannya, pada kecemasan moral penyebabnya adalah rasa takut melakukan pelanggaran terhadap norma-norma moral yang berlaku di dalam masyarakat.Individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih hebat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral.[16] Akibat dari penyesalan tersebut timbul rasa bersalah atau berdosa, dan satu-satunya jalan untuk mengurangi ketegangan itu adalah dengan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama, atau disebut dengan tobat.

Maka dari itu untuk mempelajari perilaku seseorang kita harus menganalisa jiwa orang tersebut sampai kita dapat melihat keadaan dalam alam ketidaksadarannya, yang selama ini tertutup oleh alam sadar. Sehubungan dengan eksperimen-eksperimen yang dilakukan dan teori-teori yang dikemukakannya, maka dalam psikoanalisa Freud dikenal adanya psikoanalisa sebagai teori kepribadian dan psikoanalisa sebagai terapi (penyembuhan).[17]

F. Telaah Kepustakaan

Kajian tentang sakramen rekonsiliasi bukanlah hal yang baru. Ada beberapa penelitian yang telah menjelaskan tentang sakramen rekonsiliasi. Di antara penelitian-penelitian tersebut, kebanyakan membahas dosa menurut Agama

[16] Yenny Dewi P, "Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan", file:///C:/Users/niva/Downloads/TeoriKecemasanBerdasarkanPsikoanalisisKlasikdanBerbagaiMekanismePertahananterhadapKecemasan.pdf (Rabu, 2 Maret 2017, 12.33).
[17] Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1978), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katolik, konsep dan praktek sakramen rekonsiliasi, dan hubungan sakramen dengan kehidupan keagamaan, diantaranya:

Penelitian tentang dosa menurut Agama Kristen Katolik oleh Miharlina,[18] Rukiyanto dan Sumarah.[19] Dari penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berdosa jika gagal untuk hidup sesuai dengan yang direncanakan oleh Allah. Kata dosa mempunyai arti meleset dari tujuan, menyeleweng dari jalan yang sudah ditentukan sebagaimana diterangkan di dalam Kitab Perjanjian Baru Roma, 5: 12. Kemudian dijelaskan pendidikan nilai-nilai moral dalam Agama Katolik untuk bermasyarakat agar semakin terwujud kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan bertanggung jawab dan menjadi manusiawi. Manusia dikatakan bermoral jika tindakan manusia secara subjektif menaati hati nurani dan secara objektif menaati norma.

Kemudian penelitian lain membahas konsep dan praktek sakramen rekonsiliasi oleh Syukur Dister,[20] Jacobs,[21] Crichton,[22] dan Muslim.[23] Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa tobat tidak hanya berarti memulai hidup yang baru setelah menyesali, yang paling pokok dalam tobat adalah hubungan pribadi, yang digambarkan sebagai relasi antara anak dengan ayah, tetapi yang diarahkan kepada hubungan dengan Allah. Kemudian dijelaskan tiga pola liturgi

---

[18] Desi Miharlina, "Konsep dosa menurut pandangan Agama Kristen Katolik dan Islam" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2010).

[19] Rukiyanto dan Ignatia Esti Sumarah, *Semakin Menjadi Manusiawi Teologi Moral Masa Kini* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014), 133.

[20] Dister, *Teologi Sistematika*, 396-404.

[21] Tom Jacobs, *Rahmat bagi Manusia Lemah* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 13-95.

[22] J.D. Crichton, *Perayaan Sakramen Tobat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 12-56.

[23] Erni Muslim, "Konsep Rahmat Pengampunan Dosa Dalam Sakramen Rekonsiliasi" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakramen rekonsiliasi, yaitu rekonsiliasi perorangan, rekonsiliasi beberapa peniten (pelaku tobat) dengan absolusi perorangan, dan rekonsiliasi jemaat dengan pengakuan dan absolusi umum.

Penelitian lain yang membahas tentang hubungan sakramen dengan kehidupan keagamaan oleh Halimah,[24] dan Putranto SJ.[25] Penelitian-penelitian tersebut menejelaskan bahwa hubungan sakramen dengan kehidupan keagamaan adalah bukanlah soal menerimanya sesering mungkin atau tidak, tetapi mendalami apa artinya menjadi warga gereja dan tidak henti-hentinya menggali kedalaman dari sakramen-sakramen, baik yang telah diterima maupun menekuni sakramen-sakramen yang menyertai perjalanan kita sebagai sarana semakin menyucikan hidup kita. Karena makna dari sakramen adalah proses penafsiran hidup, pemberian arti dan makna kehidupan ini.

Penelitian ini melanjutkan penelitian yang telah di kaji oleh Putranto. Dari beberapa karya penelitian diatas, adapun perbedaan yang dapat dilihat pada penelitian ini lebih memfokuskan konsep sakramen rekonsiliasi, praktek sakramen rekonsiliasi, dan juga dampak atau pengaruh sakramen rekonsiliasi terhadap kehidupan keagamaan jemaat Gereja Katolik KELSAPA. Selain itu, juga dilakukan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas akan dijadikan pijakan acuan dalam penelitian ini.

---

[24] Ita Siti Nur Halimah, "Sakramen pengakuan dosa dan religiusitas: studi kasus Jemaat Gereja Katedral Jakarta Pusat" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

[25] C. Putranto, "Mewujudkan Makna Sakramen Dalam Hidup Sehari-hari", https://repository.usd.ac.id/3624/1/1132_Sakramen+-+MEMAKNAI++PENGHAYATAN+SAKRAMEN.pdf (Selasa, 07 Maret 2017, 13.03)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitianinimenggunakanpendekatankualitatif-deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologikualitatif" sebagaiprosedurpenelitian yang menghasilkan data deskriptifberupa kata-kata tertulisataulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapatdiamati. Menurutmereka, pendekataninidiarahkanpadalatar dan individu tersebutsecaraholistik (utuh). Jadi, dalamhalinitidakbolehmengisolasikan individu atauorganisasikedalamvariabelatauhipotesis, tetapiperlumemandangnyasebagaibagian dari suatukeutuhan.[26]

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.[27]

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan dan buku-buku yang terkait dengan sakramen rekonsiliasi. Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dapat dilakukan melalui 3 cara:

[26] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.
[27] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.

Adapun metode wawancara ini pertama ditujukan kepada Romo Florentinus Hersemedi selaku Pastor Kepala Paroki Gereja Katolik KELSAPA dengan topik wawancara mengenai konsep sakramen rekonsiliasi, praktek sakramen rekonsiliasi, minat jemaat terhadap sakramen rekonsiliasi, dan beberapa pertanyaan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Kemudian dilanjutkan wawancara kepada 10 jemaat Gereja Katolik KELSAPA yang melakukan sakramen rekonsiliasi dengan topik wawancara mengenai makna sakramen rekonsiliasi bagi jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria, alasan jemaat melakukan sakramen rekonsiliasi, dan dampak dari sakramen rekonsiliasi terhadap kehidupan keagamaan jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria. Peneliti juga menghadiri jadwal sakramen rekonsiliasi di Gereja Katolik KELSAPA.

b. Metode Obsevasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Adapun dalam metode observasi ini penulis melakukan kunjungan ke Gereja Katolik KELSAPA untuk mengamati ritual sakramen rekonsiliasi, kemudian mengamati ekspresi jemaat sebelum dan sesudah melakukan sakramen rekonsiliasi, dan mengamati beberapa kegiatan jemaat.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yakni teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, artikel-artikel dari jurnal online, foto, dan dokumen Gereja yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Adapun metode ini digunakan untuk mengetahui konsep dan praktek sakramen rekonsiliasi dalam Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria.

3. Metode Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk pengolahan dan analisa data peneliti menggunakan model alur Miles dan Huberman yang sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif-deskriptif yang terdiri dari tiga alur:

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap reduksi data peneliti memilih data-data, menggolongkannya sesuai dengan kelompoknya, merangkumnya, dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian.

b. Tahap Penyajian

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Pada penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks atau narasi. Melalui penyajian data tersebut, data dapat tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.

c. Tahap penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data.[28]

4. Metode Verifikasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis Triangulasi sumber sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

[28] "Miles Huberman (sebuah rangkuman) dari Buku rusman Iskandar", https://iskandarlbs.files.wordpress.com/2010/11/miles-huberman-buku.doc (Senin, 13 Maret 2017, 20.14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.

b. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[29]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penulisan penelitian secara sistematis dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka peneliti mensistematisasikan penulisan penelitian ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan permulaan dari pembahasan skripsi ini, yang didalamnya mengulas tentang latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi konsep dan proses liturgi dalam sakramen rekonsiliasi di Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria.

Bab ketiga berisi laporan data hasil penelitian lapangan, terdiri dari alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan sakramen rekonsiliasi dan dampak religiositas jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria setelah melakukan sakramen rekonsiliasi.

[29] Moloeng, *Metodologi Penelitian*, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat berisi analisis data mengenai alasan yang melatarbelakangi seseorang melakukan sakramen rekonsiliasi dan dampak religiositas jemaat Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria setelah melakukan sakramen rekonsiliasi dengan menggunakan teori kepribadian psikoanalisis dan kecemasan Sigmund Freud.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mengetahui isi dari pembahasannya secara ringkas, sedangkan saran-saran merupakan buah pikiran yang dapat membangun bagi perkembangan dan perbaikan nanti kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id